

Analisis Tantangan Dan Peluang Lembaga Keuangan Syariah Di Era Digital

M.Radiansyah

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2 Februari 2024

Revised: 16 Februari 2024

Accepted: 3 April 2024

Keywords: Lembaga Keuangan Syariah, Era Digital

ABSTRACT

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam industri keuangan, termasuk lembaga keuangan syariah (LKS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi LKS dalam mengadopsi teknologi digital. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya literasi digital nasabah, serta keterbatasan regulasi yang mengakomodasi transaksi syariah berbasis digital. Namun, di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar, seperti perluasan jangkauan layanan, efisiensi operasional, peningkatan transparansi, serta pengembangan produk keuangan syariah berbasis teknologi seperti fintech dan blockchain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan LKS dalam menghadapi era digital bergantung pada kesiapan internal institusi, dukungan regulasi, dan strategi adaptasi teknologi yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan arah kebijakan dan pengembangan sistem digital syariah yang inklusif dan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini mendorong LKS untuk melakukan transformasi digital secara strategis guna meningkatkan daya saing di tengah dinamika industri keuangan global yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

The digital era has brought significant transformations in the financial industry, including Islamic financial institutions (IFIs). This study aims to analyze the challenges and opportunities faced by IFIs in adopting digital technology. A qualitative approach with a literature review method was employed to explore this phenomenon comprehensively. The findings reveal that IFIs encounter several challenges, such as limited technological infrastructure, low digital literacy among customers, and inadequate regulations accommodating Sharia-based digital transactions. On the other hand, the digital era presents substantial opportunities, including broader service outreach, operational efficiency, enhanced transparency, and the development of Sharia-compliant financial products through technologies like fintech and blockchain. The study concludes that the success of IFIs in navigating the digital age depends on internal institutional readiness, regulatory support, and technological adaptation strategies aligned with Sharia principles. This research contributes significantly to shaping policy directions and the development of an inclusive and sustainable Islamic digital finance system. The implications of this study urge IFIs to pursue strategic digital transformation to enhance their competitiveness amidst the increasingly complex and technology-driven global financial industry landscape.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

M. Radiansyah

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Jl. Garu I, Sitirejo II, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. 83115

Email: mradiansyah@umnaw.ac.id

PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan institusi yang menjalankan fungsi intermediasi keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang menolak praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), serta menekankan nilai keadilan dan transparansi. Dalam beberapa tahun terakhir, LKS menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, baik dalam hal aset, jumlah lembaga, maupun variasi produk (Pradesyah & Ismail, 2024). Namun demikian, kemajuan teknologi digital yang pesat telah menimbulkan disrupsi besar terhadap sektor keuangan secara umum, termasuk terhadap operasional LKS. Perubahan ini memaksa setiap institusi keuangan, khususnya yang berbasis syariah, untuk menyesuaikan diri agar tetap mampu bersaing dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Transformasi digital yang terjadi seiring dengan revolusi industri 4.0 telah mengintegrasikan teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem keuangan. Perkembangan ini memunculkan sejumlah tantangan baru sekaligus membuka ruang inovasi dan peluang bagi LKS. Di satu sisi, pemanfaatan teknologi memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk memperluas jangkauan layanan kepada masyarakat yang lebih luas melalui layanan berbasis digital seperti e-banking, dompet digital syariah, hingga platform fintech. Selain itu, munculnya produk keuangan syariah berbasis teknologi, seperti pembiayaan peer-to-peer berbasis akad, platform crowdfunding halal, serta integrasi blockchain dalam transaksi berbasis syariah, menunjukkan potensi besar dari digitalisasi sektor ini (Munawaroh, 2021).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah kendala yang harus dihadapi oleh LKS dalam menyambut era digital. Beberapa hambatan utama antara lain adalah keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, minimnya tenaga kerja yang memiliki kompetensi digital, rendahnya pemahaman digital di kalangan nasabah, serta kurang lengkapnya peraturan yang mendukung aktivitas keuangan syariah berbasis teknologi. Selain itu, gap teknologi antara LKS yang berskala besar dan mapan dengan lembaga keuangan mikro seperti BMT dan koperasi syariah turut memperlebar kesenjangan akses dan kualitas layanan digital yang ditawarkan. Tantangan tidak hanya datang dari dalam lembaga, tetapi juga dari sisi konsumen (Munawaroh et al., 2024). Generasi muda sebagai kelompok pengguna terbesar layanan keuangan saat ini, mengharapkan kemudahan, kecepatan, serta integrasi sistem layanan berbasis aplikasi. Hal ini menuntut LKS untuk mampu mengembangkan inovasi digital yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sayangnya, sebagian besar LKS belum memiliki kapasitas baik dari sisi anggaran maupun sumber daya teknologi untuk mewujudkan transformasi digital secara optimal (Fauziah & Pradesyah, 2023).

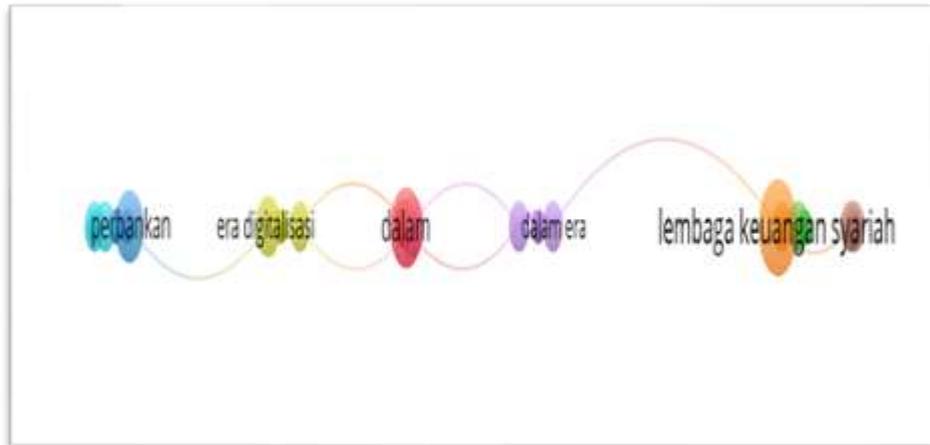
Di sisi lain, aspek regulasi juga masih menjadi kendala yang signifikan. Meskipun pemerintah dan otoritas keuangan telah mulai mendukung perkembangan teknologi di sektor keuangan, peraturan yang secara khusus mengatur transaksi syariah digital masih terbatas. Misalnya, belum adanya standar hukum yang secara rinci mengatur legalitas akad dalam format digital atau perlindungan konsumen dalam konteks layanan fintech syariah, menimbulkan ketidakpastian yang dapat menghambat laju inovasi. Ketidakjelasan hukum ini juga bisa mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan digital yang ditawarkan oleh LKS. Meskipun demikian, era digital juga menyuguhkan banyak peluang strategis bagi LKS. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, menyimpan potensi besar dalam pengembangan keuangan syariah. Data menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan syariah masih berada di bawah angka 10%, sehingga masih terbuka ruang yang luas untuk ekspansi. Digitalisasi memungkinkan LKS untuk menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terakses oleh layanan keuangan formal (unbanked dan underbanked), khususnya di daerah terpencil (Ofera, 2019).

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya koordinasi dan sinergi antara LKS dengan para pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, pelaku industri teknologi, akademisi, serta masyarakat umum. Kerja sama lintas sektor sangat diperlukan untuk membangun ekosistem keuangan syariah digital yang sehat dan berkelanjutan. Tanpa kolaborasi yang baik, maka pengembangan digitalisasi LKS akan berjalan lambat dan tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Berbagai permasalahan di atas menunjukkan bahwa LKS berada dalam posisi yang menantang di tengah arus digitalisasi yang masif (Pradesyah, 2016). Di satu sisi, mereka memiliki potensi besar untuk berkembang dan menjawab kebutuhan masyarakat modern akan layanan keuangan yang

syariah dan berbasis teknologi. Namun di sisi lain, terdapat tantangan struktural, kultural, dan regulatif yang harus segera diatasi.

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang menyeluruh mengenai tantangan dan peluang digitalisasi pada LKS. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi faktual, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang dapat digunakan oleh LKS dalam menjawab tantangan digital, sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Gambar.1. Hasil VosViewer



Dalam rangka memperoleh pemetaan tematik terhadap topik *Lembaga Keuangan Syariah di Era Digital*, penulis melakukan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Tahapan awal dilakukan dengan mengumpulkan 200 artikel ilmiah yang relevan dari basis data Publish or Perish, dengan rentang tahun publikasi 2019 hingga 2024. Artikel-artikel ini dipilih berdasarkan kesesuaian topik dengan kata kunci utama seperti *lembaga keuangan syariah*, *digitalisasi*, dan *perbankan syariah*. Data yang diperoleh kemudian diekstraksi dan diolah menggunakan VOSviewer untuk menganalisis keterhubungan antar kata kunci (keyword co-occurrence).

Hasil visualisasi VOSviewer menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata kunci yang saling terhubung secara signifikan, membentuk klaster dan jaringan tematik. Di antara kata kunci yang paling dominan adalah “lembaga keuangan syariah”(Khoiri, 2023)(Indrawati et al., 2022)(KULUP, 2024)”, yang menjadi simpul utama dengan konektivitas tinggi terhadap kata “era digitalisasi”(Hasanudin et al., 2023)(Jihad et al., 2022)(Fasa & Susanto, 2024)(Maulana et al., 2022)(Trimulato, 2022), dan “perbankan”(Rosida, 2022)(Suganda, 2023)(Nuraini, 2023)(Syafitri & Nasution, 2023)(Khairunnisa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode lima tahun terakhir, pembahasan mengenai lembaga keuangan syariah banyak dikaitkan dengan transformasi digital dan perkembangan teknologi informasi.

Kata kunci “era digitalisasi” dan “perbankan” juga membentuk klaster tersendiri, menandakan bahwa perhatian akademik tidak hanya terfokus pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada sistem dan infrastruktur digital yang mendukung perbankan syariah. Adapun kata “dalam” dan “dalam era” yang muncul sebagai simpul penghubung menegaskan bahwa narasi dalam literatur ilmiah cenderung menekankan konteks waktu, yakni transformasi yang terjadi pada era digital saat ini.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat argumentasi bahwa isu digitalisasi telah menjadi perhatian utama dalam studi terkait LKS. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi kunci dalam menjawab tantangan layanan keuangan syariah, sekaligus membuka peluang bagi inovasi produk dan sistem yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

KAJIAN TEORI

1. Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan institusi yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam dalam memberikan layanan keuangan. LKS berfungsi sebagai mediator dalam kegiatan ekonomi, menawarkan produk dan layanan yang mematuhi hukum Islam, serta menolak praktik-

praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip syariah, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian).

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, LKS telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah lembaga, variasi produk yang ditawarkan, serta pertumbuhan aset yang terus meningkat. LKS tidak hanya berfungsi dalam segmen perbankan, tetapi juga mencakup lembaga pembiayaan, asuransi syariah, dan investasi syariah (Radiansyah et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, LKS memiliki potensi yang besar mengingat mayoritas penduduknya adalah Muslim. Meskipun demikian, tingkat inklusi keuangan syariah masih relatif rendah, dengan data menunjukkan bahwa kurang dari 10% masyarakat yang menggunakan layanan keuangan syariah. Hal ini menciptakan peluang bagi LKS untuk memperluas jangkauan layanan mereka, terutama di daerah yang belum terlayani oleh lembaga keuangan formal.

LKS memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani, LKS berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Produk-produk LKS, seperti pembiayaan mikro syariah, telah terbukti efektif dalam membantu masyarakat kecil dan menengah untuk mengembangkan usaha mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan keadilan, transparansi, dan kesejahteraan sosial. Namun, LKS juga menghadapi berbagai tantangan di era digital yang berkembang pesat saat ini. Digitalisasi membawa perubahan besar dalam cara layanan keuangan disampaikan (Syaputri & Pradesyah, 2023). LKS harus beradaptasi dengan teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam akses layanan. Penggunaan aplikasi mobile, e-banking, dan platform fintech menjadi hal yang tidak terhindarkan. Akan tetapi, tidak semua LKS siap untuk melakukan transformasi digital. Beberapa lembaga masih menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi digital.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh LKS adalah rendahnya literasi digital di kalangan nasabah. Banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil, yang belum terbiasa menggunakan teknologi untuk transaksi keuangan. Ini mengakibatkan kesenjangan dalam akses layanan keuangan syariah berbasis digital. Selain itu, regulasi yang belum sepenuhnya mendukung transaksi syariah berbasis digital juga menjadi hambatan bagi LKS untuk berinovasi dan mengembangkan produk baru (Muhammad Radian Syah, Munawaroh, Mutawaqil Bilah Tumanggor, Suhaila Husna Samosir, Cita Ayni Putri silalahi, 2022). Namun, di balik tantangan tersebut, era digital juga menawarkan peluang yang signifikan bagi LKS. Digitalisasi memungkinkan lembaga keuangan syariah untuk menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terakses oleh layanan keuangan formal. Misalnya, produk-produk seperti pembiayaan peer-to-peer dan crowdfunding syariah dapat diperkenalkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Dengan pemanfaatan teknologi, LKS dapat memperluas jangkauan layanan mereka dan meningkatkan efisiensi operasional (Albara et al., 2021).

Selain itu, pengembangan produk keuangan syariah berbasis teknologi, seperti penggunaan blockchain untuk transaksi syariah, juga menunjukkan potensi besar dari digitalisasi. LKS dapat berinovasi dalam menawarkan produk yang lebih transparan dan aman, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah (Pradesyah & Saputri, 2022). Secara keseluruhan, Lembaga Keuangan Syariah memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, LKS dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengadaptasi diri dalam menghadapi era digital, sehingga dapat terus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsip keuangan syariah. Pendidikan ini penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk dan layanan yang ditawarkan. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Program-program literasi keuangan yang diselenggarakan oleh LKS dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan yang baik dan produk-produk syariah.

Selain itu, LKS memegang peranan penting dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Melalui skema pembiayaan yang ramah lingkungan dan berbasis masyarakat, LKS dapat mendukung inisiatif lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Misalnya, pembiayaan untuk proyek pertanian berkelanjutan atau usaha kecil yang berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Dengan demikian, LKS tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih luas.

Inovasi dalam produk juga menjadi salah satu langkah penting bagi LKS untuk tetap relevan. Dengan mengembangkan produk-produk baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, LKS dapat menarik minat generasi muda yang semakin kritis dan selektif dalam memilih layanan keuangan. Layanan berbasis digital, seperti aplikasi mobile banking yang intuitif dan ramah pengguna, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah muda.

LKS juga perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan lembaga keuangan syariah di era digital. Melalui kerja sama yang solid, LKS dapat mengatasi berbagai tantangan infrastruktur dan regulasi yang ada, serta memperluas akses pasar.

Dalam menghadapi era digital, adaptasi terhadap perubahan adalah kunci keberhasilan LKS. Dengan berfokus pada inovasi, pendidikan, dan kolaborasi, LKS memiliki peluang untuk berkembang lebih jauh. Keberhasilan dalam menerapkan teknologi dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Kontribusi LKS dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan akan semakin penting di masa depan.

Dengan langkah-langkah strategis yang diambil, LKS dapat terus berperan sebagai pilar penting dalam sistem keuangan Indonesia, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasar operasional mereka.

2. Digitalisasi Lembaga Keuangan Syariah

Digitalisasi dalam lembaga keuangan syariah (LKS) merujuk pada integrasi teknologi digital dalam operasional dan layanan yang disediakan oleh lembaga-lembaga tersebut. Proses ini telah menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Digitalisasi bukan hanya tentang penerapan teknologi baru, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara lembaga berinteraksi dengan nasabah, mengelola proses internal, dan mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Putra & Pradesyah, 2023). Salah satu aspek paling signifikan dari digitalisasi adalah kemampuannya untuk meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan. Dengan adanya aplikasi mobile dan platform digital lainnya, nasabah dapat mengakses layanan keuangan kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat berharga, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil yang sebelumnya sulit menjangkau lembaga keuangan formal. Digitalisasi memungkinkan LKS untuk memperluas jangkauan pasar mereka dan menjangkau segmen masyarakat yang tidak terlayani.

Di samping itu, digitalisasi juga meningkatkan efisiensi operasional. Proses manual yang sebelumnya memakan waktu dan sumber daya dapat diotomatisasi, sehingga mempercepat proses layanan. Misalnya, pengajuan pinjaman yang dulunya memerlukan banyak dokumen dan waktu kini dapat dilakukan secara online dengan lebih cepat dan sederhana. Hal ini tidak hanya menguntungkan lembaga, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi nasabah. Penggunaan teknologi seperti big data dan analitik juga memungkinkan LKS untuk memahami lebih dalam perilaku dan kebutuhan nasabah. Dengan menganalisis data transaksi dan pola penggunaan, LKS dapat mengembangkan produk yang lebih sesuai dan tepat sasaran. Ini membantu dalam menciptakan layanan yang lebih personal dan sesuai dengan keinginan nasabah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas dan kepuasan pelanggan (Wahyuni et al., 2023). Namun, digitalisasi juga membawa tantangan tersendiri bagi LKS. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya literasi digital di kalangan nasabah, terutama di segmen masyarakat yang lebih tua atau di daerah yang kurang terpapar teknologi. Untuk mengatasi hal ini, LKS perlu melaksanakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang teknologi dan layanan digital.

Selain itu, infrastruktur teknologi informasi yang belum memadai juga menjadi kendala. Banyak LKS yang masih menggunakan sistem lama yang tidak kompatibel dengan teknologi baru. Oleh karena

itu, investasi dalam pembaruan infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan digitalisasi.(A. Ismail & Pradesyah, 2020) Regulasi juga memegang peranan penting dalam digitalisasi LKS. Kebijakan yang mendukung inovasi dan pengembangan layanan keuangan digital sangat diperlukan agar LKS dapat beroperasi secara efektif di era digital. Kerjasama antara lembaga keuangan, regulator, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan produk dan layanan berbasis teknologi.

Inovasi dalam produk dan layanan juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah. LKS harus memastikan bahwa semua teknologi dan produk baru yang diperkenalkan tetap mematuhi aturan syariah. Ini menjadi tantangan tersendiri, karena inovasi yang cepat sering kali harus diimbangi dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, penting bagi LKS untuk membangun budaya inovasi yang kuat. Mendorong tim untuk berpikir kreatif dan terbuka terhadap perubahan akan membantu lembaga tetap relevan dan kompetitif. Dengan kolaborasi antar sektor, termasuk kerja sama dengan perusahaan teknologi, LKS dapat menciptakan solusi yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, digitalisasi Lembaga Keuangan Syariah adalah suatu keharusan untuk bertahan dan berkembang di tengah era yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, sembari mengatasi tantangan yang muncul, LKS dapat berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Transformasi digital ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga akan memperkuat posisi LKS sebagai pilar penting dalam sistem keuangan yang berlandaskan syariah. Digitalisasi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) tidak hanya berdampak pada operasional dan layanan, tetapi juga mengubah paradigma dalam pengelolaan risiko. Dengan penerapan teknologi informasi yang canggih, LKS dapat melakukan analisis risiko secara lebih akurat dan real-time. Penggunaan algoritma dan model statistik dalam pengelolaan portofolio investasi memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang secara lebih efektif. Hal ini sangat relevan dalam konteks lembaga keuangan syariah yang harus mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasional(Pradesyah, 2020b).

Selanjutnya, digitalisasi juga berkontribusi pada peningkatan transparansi dalam transaksi keuangan. Teknologi blockchain, misalnya, dapat digunakan untuk menciptakan sistem yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan memanfaatkan teknologi ini, setiap transaksi dapat dicatat secara permanen dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap LKS, terutama dalam hal kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dari perspektif kebijakan, digitalisasi mengharuskan regulator untuk memperbarui dan mengadaptasi kerangka hukum yang ada. Regulasi yang responsif dan adaptif sangat penting untuk mendorong inovasi dalam layanan keuangan syariah. Lembaga pengawas perlu memastikan bahwa regulasi yang diterapkan tidak menghambat perkembangan teknologi, tetapi justru mendukung pertumbuhan LKS dalam menghadapi tantangan digital. Keterlibatan stakeholder dalam proses pengembangan regulasi juga sangat penting agar setiap kebijakan yang diambil dapat mencerminkan kebutuhan dan realitas di lapangan. Dalam konteks global, digitalisasi membuka peluang bagi LKS untuk berpartisipasi dalam pasar internasional. Dengan layanan yang berbasis digital, LKS dapat menjangkau nasabah di luar batas geografis, menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan dan ekspansi. Keterlibatan dalam ekosistem keuangan global yang lebih luas ini dapat meningkatkan daya saing LKS di pasar internasional.

Oleh karena itu, strategi digitalisasi bagi LKS harus direncanakan dengan matang, mengintegrasikan aspek teknologi, sumber daya manusia, dan kepatuhan syariah. Keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan dinamis di industri keuangan. Dengan langkah strategis yang tepat, LKS dapat memanfaatkan era digital untuk memperkuat posisinya sebagai lembaga keuangan yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masa depan(Wahyuni et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dalam era digital. Metode kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, serta

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu yang terlibat dalam konteks ini (Adawiyah et al., 2020). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan fokus grup diskusi (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk manajer LKS, nasabah, dan ahli di bidang keuangan syariah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam mengenai persepsi, harapan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi. FGD bertujuan untuk mengumpulkan perspektif kolektif dari peserta mengenai isu-isu yang dihadapi LKS, serta untuk merangsang diskusi dan interaksi antara peserta.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan FGD direkam, transkrip, dan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini akan mencakup tantangan teknis, regulasi, dan masyarakat yang dihadapi oleh LKS, serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan keuangan syariah. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Selain itu, umpan balik dari informan akan digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana LKS dapat beradaptasi dan mengambil peluang dalam menghadapi tantangan digital di masa depan (Pradesyah, 2020a).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dalam era digital. Melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus, sejumlah tema utama muncul yang mencerminkan kondisi saat ini dan prospek masa depan LKS. Pertama, tantangan infrastruktur teknologi menjadi kendala signifikan bagi banyak LKS. Sebagian besar lembaga masih bergantung pada sistem manual atau perangkat lunak yang kurang canggih, yang menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga menurunkan daya saing lembaga di pasar yang semakin kompetitif. LKS yang tidak dapat memanfaatkan teknologi modern akan kesulitan menarik nasabah, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Kedua, rendahnya literasi digital di kalangan nasabah menjadi tantangan lain yang signifikan. Banyak nasabah, terutama yang berasal dari daerah terpencil, tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan layanan keuangan digital. Hal ini memicu ketidakpercayaan terhadap produk-produk yang ditawarkan, serta mengurangi partisipasi dalam layanan keuangan syariah berbasis digital. Untuk mengatasi masalah ini, LKS perlu melaksanakan program pendidikan dan pelatihan bagi nasabah agar mereka lebih memahami manfaat dan cara penggunaan layanan digital. Selanjutnya, regulasi yang belum sepenuhnya mendukung transaksi syariah berbasis digital juga diidentifikasi sebagai tantangan. Meskipun pemerintah dan otoritas keuangan telah menunjukkan dukungan untuk pengembangan teknologi di sektor keuangan, masih ada kekurangan dalam hal regulasi yang mengatur legalitas transaksi digital. Ketidakpastian ini dapat menghambat inovasi serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap layanan yang ditawarkan oleh LKS.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh LKS dalam menghadapi era digital. Pertama, digitalisasi memberikan kesempatan untuk memperluas jangkauan layanan keuangan. Dengan platform digital, LKS dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani, termasuk kelompok unbanked dan underbanked. Hal ini sangat penting mengingat potensi pasar yang besar di Indonesia, di mana banyak masyarakat masih belum memiliki akses ke layanan keuangan formal. Kedua, adanya peluang untuk inovasi produk. LKS dapat mengembangkan produk keuangan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti pembiayaan peer-to-peer dan crowdfunding syariah. Produk-produk ini tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik lembaga, tetapi juga memberikan solusi bagi masalah keuangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara LKS dengan lembaga teknologi dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting. Kerja sama ini dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan layanan keuangan syariah digital yang lebih baik. Dengan memanfaatkan

keahlian dari sektor teknologi, LKS dapat meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi operasional. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa Lembaga Keuangan Syariah berada dalam posisi yang strategis untuk berkembang di era digital, dengan syarat mereka mampu mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Transformasi digital yang berhasil akan sangat bergantung pada kesiapan internal lembaga, dukungan regulasi, serta kemampuan untuk berinovasi dalam produk dan layanan. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, LKS dapat memperkuat posisinya sebagai pilar penting dalam sistem keuangan yang berlandaskan syariah di Indonesia. Keberhasilan di era digital ini juga akan memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa digitalisasi LKS di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, namun juga menawarkan peluang signifikan untuk pertumbuhan dan inklusi keuangan. Temuan ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya adaptasi teknologi dalam sektor keuangan syariah. Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah infrastruktur teknologi yang belum memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pradesyah & Ardianti, 2021), yang menekankan bahwa investasi dalam teknologi informasi merupakan kunci untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing LKS. Tanpa infrastruktur yang memadai, LKS akan kesulitan untuk menyediakan layanan digital yang berkualitas dan menjangkau nasabah secara luas. Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan nasabah juga menjadi perhatian utama. Munawaroh (Munawaroh, 2021) dalam berbagai publikasinya menyoroti perlunya program edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang layanan keuangan digital syariah. Program-program ini harus dirancang secara inklusif, mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik berbagai segmen masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil dan kelompok usia yang lebih tua. Regulasi yang adaptif juga menjadi faktor penting dalam mendukung digitalisasi LKS. Sejalan dengan pandangan Abdul Hadi (A. H. Ismail, 2022), kerangka hukum yang jelas dan responsif terhadap inovasi teknologi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan LKS. Regulasi yang terlalu ketat dapat menghambat inovasi, sementara regulasi yang terlalu longgar dapat meningkatkan risiko dan ketidakpastian. Namun, penelitian ini juga menyoroti berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh LKS dalam era digital. Ekspansi jangkauan layanan keuangan menjadi salah satu manfaat utama dari digitalisasi. Radiansyah (Radiansyah, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa platform digital memungkinkan LKS untuk menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani, termasuk kelompok unbanked dan underbanked. Hal ini sejalan dengan tujuan inklusi keuangan yang menjadi salah satu prioritas pemerintah Indonesia.

Inovasi produk juga menjadi peluang penting bagi LKS. Dengan memanfaatkan teknologi, LKS dapat mengembangkan produk keuangan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti pembiayaan *peer-to-peer* dan *crowdfunding* syariah. Produk-produk ini tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik lembaga, tetapi juga memberikan solusi bagi masalah keuangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kolaborasi antara LKS dengan lembaga teknologi dan pemangku kepentingan lainnya juga sangat penting. Kerja sama ini dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan layanan keuangan syariah digital yang lebih baik. Dengan memanfaatkan keahlian dari sektor teknologi, LKS dapat meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa digitalisasi LKS adalah suatu keniscayaan di era modern (Pradesyah, 2023). Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, LKS dapat memperkuat posisinya sebagai pilar penting dalam sistem keuangan yang berlandaskan syariah di Indonesia. Transformasi digital ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Lanjutan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) tidak hanya bergantung pada teknologi dan regulasi, tetapi juga pada faktor manusia, yaitu sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pelatihan dan pengembangan SDM yang memadai agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan

mendukung implementasi layanan digital. Riyan Pradesyah mengemukakan bahwa penguatan kapasitas SDM merupakan elemen krusial dalam menghadapi tantangan digitalisasi. LKS perlu berinvestasi dalam pelatihan untuk memastikan karyawan memahami teknologi terbaru dan dapat memberikan layanan pelanggan yang berkualitas. Selain itu, pentingnya membangun budaya inovasi di dalam LKS tidak bisa diabaikan. Radiansyah menekankan bahwa lembaga yang memiliki budaya inovasi yang kuat cenderung lebih responsif terhadap perubahan pasar dan dapat menciptakan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan nasabah. Ini termasuk pengembangan fitur-fitur baru dalam aplikasi mobile, seperti manajemen keuangan pribadi dan fitur pembiayaan berbasis komunitas yang dapat meningkatkan interaksi dengan nasabah (Wulandari & Pradesyah, 2023). Aspek etika juga menjadi pertimbangan dalam proses digitalisasi. LKS harus memastikan bahwa semua produk dan layanan yang ditawarkan tetap mematuhi prinsip syariah. Munawaroh menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam transaksi keuangan digital sangat penting untuk menjaga kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, penerapan teknologi blockchain dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko kecurangan. Dalam konteks regulasi, kolaborasi antara LKS dan otoritas keuangan sangat penting untuk menciptakan kerangka hukum yang mendukung inovasi. Abdul Hadi mengingatkan bahwa regulasi yang terlalu ketat dapat menghambat pertumbuhan, sedangkan regulasi yang terlalu longgar dapat menciptakan risiko. Oleh karena itu, dialog yang konstruktif antara pemangku kepentingan perlu terus dilakukan untuk mencapai keseimbangan yang ideal (Haliza & Pradesyah, 2023). Akhirnya, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan layanan digital. LKS yang memahami kebutuhan spesifik masyarakat setempat akan lebih mampu menawarkan produk yang relevan dan sesuai. Oleh karena itu, LKS perlu melakukan riset pasar yang mendalam untuk memahami preferensi dan kebiasaan nasabah, serta mengadaptasi layanan mereka sesuai kebutuhan tersebut. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa digitalisasi LKS merupakan langkah strategis yang harus dilakukan dengan pendekatan holistik. Dengan memperhatikan aspek teknologi, regulasi, SDM, etika, dan kebutuhan masyarakat, LKS dapat bertransformasi menjadi lembaga yang lebih responsif dan inklusif, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Transformasi digital tidak hanya akan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah di Indonesia.

PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa digitalisasi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia menghadapi serangkaian tantangan yang kompleks, namun juga membuka peluang signifikan untuk pertumbuhan dan inklusi keuangan. Temuan utama menyoroti bahwa infrastruktur teknologi yang kurang berkembang dan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan nasabah merupakan dua kendala utama yang perlu diatasi. Selain itu, regulasi yang tidak sepenuhnya mendukung integrasi teknologi dalam layanan keuangan syariah menjadi hambatan tambahan yang harus diperhatikan. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa digitalisasi menawarkan berbagai peluang bagi LKS. Dengan memanfaatkan platform digital, LKS berpotensi untuk memperluas akses layanan keuangan kepada segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau. Inovasi dalam produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dapat meningkatkan daya tarik lembaga serta memberikan solusi bagi tantangan keuangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kolaborasi antara LKS dengan perusahaan teknologi serta pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan layanan keuangan syariah berbasis digital. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penerapan budaya inovasi di dalam lembaga juga sangat krusial untuk memastikan keberhasilan proses digitalisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pada LKS bukan hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek regulasi, etika, dan kebutuhan masyarakat. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, LKS dapat memperkuat posisinya sebagai pilar utama dalam sistem keuangan yang berlandaskan syariah di Indonesia, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Mustika, A., Utama, A. M., & Pradesyah, R. (2020). *Maslahah Maslahah*. 1(1), 49-58. <https://doi.org/10.30596/maslahah.v>
- Albara, Al-Khowarizmi, & Riyan Pradesyah. (2021). Power Business Intelligence in the Data Science Visualization Process to Forecast CPO Prices. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(6), 2198-2208. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i6.403>
- Fasa, M. I., & Susanto, I. (2024). Perkembangan Perbankan Syariah Di Era Digitalisasi. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/1348>
- Fauziah, N. I., & Pradesyah, R. (2023). Pengaruh Literasi Dan Budaya Terhadap Keputusan Membeli Produk Halal Di Kamboja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(1), 54-62. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v6i1.14784>
- Haliza, S., & Pradesyah, R. (2023). Pengaruh Label Halal, Harga, dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Produk Fast Moving Consumer Goods (FMCG): *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 699-707. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.4788>
- Hasanudin, S., Firdaus, S., & Khoirunjannah, D. (2023). Eksistensi Perbankan Syariah Dalam Menyongsong Era Digitalisasi. In *Cashless: Journal of Sharia Finance and*
- Indrawati, A., Putri, F. H., & ... (2022). Analisis Kinerja Bank Syariah Negara OKI pada Era Digital: Studi Masa Pandemi Covid-19. ... *Of Institution And Sharia* https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia_finance/article/view/3360
- Ismail, A. H. (2022). *The concept of online buying in shariah economy*. 3(1), 924-928.
- Ismail, A., & Pradesyah, R. (2020). SHARIA MENTAL ACCOUNTING IN THE DEVELOPMENT OF HALAL MSMEs FOR GENERATION Z IN MEDAN CITY Abdul. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 6(July), 1-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v6i3.3952>
- Jihad, F. M., Nugroho, L., & Sugiarti, D. (2022). Kajian pengembangan bisnis syariah di era digitalisasi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/4148>
- Khairunnisa, N., Komariah, N., Akbar, K., & ... (2024). Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Era Digital. ... *Perbankan Syariah*. <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer/article/view/553>
- Khoiri, A. (2023). Analisis Implementasi Transformasi Pelayanan Digital Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (Studi Kasus BMT UGT Sidogiri). ... : *Journal of Economic Sharia Law and Business* <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/Iltizamat/article/view/1376>
- KULUP, B. B. (2024). *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Inklusi Keuangan Syariah Digital Terhadap Pengambilan Keputusan Transaksi Pada Lembaga Keuangan Syariah* <http://repository.radenintan.ac.id>. <http://repository.radenintan.ac.id/35263/>
- Maulana, M. I. S., Firdan, M., & ... (2022). Perkembangan perbankan syariah di era digitalisasi. In ... *and Shariah* [download.garuda.kemdikbud.go.id](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926035&val=25819&title=PERKE MBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI ERA DIGITALISASI). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926035&val=25819&title=PERKE MBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI ERA DIGITALISASI>
- Muhammad Radian Syah, Munawaroh, Mutawaqil Bilah Tumanggor, Suhaila Husna Samosir, Cita Ayni Putri silalahi, F. H. S. (2022). *Peran Fitur Keamanan, Responsivitas Aplikasi, Dan Testimoni Pengguna Terhadap Kepercayaan Masyarakat Pada Produk Halal Online*. 4(2), 2-10.
- Munawaroh. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada Kantor Cabang Pembantu Pulo Brayon Medan). *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/aghniya.v3i1.5848>
- Munawaroh, Radiansyah, M., Ayni, C., Silalahi, P., & Pradesyah, R. (2024). *Pengaruh Inovasi Produk, Pemahaman Sertifikat Halal, dan Literasi Produk Terhadap Keputusan Generasi Milenial Membeli Produk Kosmetik*. 6(2), 229-241.
- Nuraini, U. (2023). Dinamika Perbankan Syariah di Era Digital: Tantangan, Inovasi, dan Arah Masa Depan. *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/activa/article/view/2606>
- Ofera, D. Z. (2019). *Pengembangan Pemasaran Produk Halal Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Jati Makmur Kecamatan Binjai Utara STAI Al-Islahiyah Binjai Riyan Pradesyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Abstrak Kata kunci : Marketing S*. 1(1).

- Pradesyah, R. (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Laba Bersih Terhadap Kinerja Harga Saham Bank Panin Syariah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 84–101. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.731>
- Pradesyah, R. (2020a). Analisis Sistem Pengawasan MUI Terhadap Hotel Syariah Di Kota Medan. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/aghniya.v2i1.3746>
- Pradesyah, R. (2020b). Pengaruh Promosi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Di Bank Syariah (Studi Kasus Di Desa Rahuning). *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v1i2.65>
- Pradesyah, R. (2023). Digital Marketing and Product Literacy on Generation Z' Interest in Using Sharia Banks. *UPMI Proceeding Series*, 1(01), 1464–1469.
- Pradesyah, R., & Ardianti, R. A. (2021). The Influence of The Amount of Third Party Funds And Inflation on The Placement of SME Financing In The BMT Sharia Cooperative of The Civil Society of North Sumatra. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6), 1515–1518.
- Pradesyah, R., & Ismail, A. H. (2024). *Planned Behaviour dalam Mendukung Cashless Society: Meningkatkan Intensitas UMKM Halal Menggunakan Pembayaran Nontunai* Penulis (F. Y. Sirait (ed.)). umsupress. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UQIREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:w-SLrPi_yfKJ:scholar.google.com&ots=fj3sF3tVyu&sig=Gfx8ZL-fez3Kc4HOHQZENp11Tcg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Pradesyah, R., & Saputri, W. (2022). Customer Relationship Management in Maintening and Increasing the Number of Customers. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 3(1), 664–669.
- Putra, R., & Pradesyah, R. (2023). THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA AND LIFESTYLE ON THE DECISION TO BECOME A CUSTOMER AT PT. BANK SYARIAH INDONESIA KCP TOMANG ELOK MEDAN. *NBER Working Papers*, 6(3), 89. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v6i3.3951>
- Radiansyah, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kualitas Pelayanan Pada Minat Nasabah Non Muslim Terhadap Bank Syariah(Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk. Kantor Cabang Kota Pematangsiantar). *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 204–227. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v1i2.73>
- Radiansyah, M., Munawaroh, M., & ... (2024). Pengaruh Komunikasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pengelola Bank Wakaf Mikro Mawaridussalam. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi* <https://ejurnalilmiah.com/index.php/Mudharib/article/view/11556>
- Rosida, I. N. (2022). Analisis Potensi Perbankan Syariah Di Indonesia Dalam Mempertahankan Eksistensi Pada Era Digital. In *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan* [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/9e72/f615e272a4c314f628588267bbd0367a10ce.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/9e72/f615e272a4c314f628588267bbd0367a10ce.pdf)
- Suganda, R. (2023). Analisis Terhadap Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7792>
- Syafitri, A., & Nasution, M. I. P. (2023). Kemampuan Perbankan Syariah Dalam Mengoptimalkan Eksistensi Pada Era Digital 4.0. In *MES Management Journal*. mes-bogor.com. <https://www.mes-bogor.com/journal/index.php/mesman/article/download/64/76>
- Syaputri, chica F., & Pradesyah, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Mental Accounting Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Dalam Membangun UMKM (Studi Kasus Pelaku UMKM Halal Kota Medan). *Al-Sharf Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 151–164.
- Trimulato, T. (2022). Linkage bank syariah dan fintech syariah penyaluran pembiayaan berbasis digital dan risiko pembiayaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/4902>
- Wahyuni, S. F., Hafiz, M. S., & Pradesyah, R. (2016). *THE EFFECT OF CONTRIBUTION, ROLE, AND CAPITAL ON MSMES BUSINESS DEVELOPMENT IN ISLAMIC BANKS WITH HUMAN RESOURCES QUALITY AS A MODERATION VARIABLE* Sri. 6(1), 1–23. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/ijse/article/view/3044>
- Wahyuni, S. F., Hafiz, M. S., Pradesyah, R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). *MSME DEVELOPMENT MODEL IN CONVENTIONAL BANKS IN MEDAN*. 12(02), 755–761.
- Wulandari, P., & Pradesyah, R. (2023). Ekosistem Perbankan Syariah Dalam Mendukung. *Tabarru'*, 6(November). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(2\).14183](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(2).14183)